



PENGARUH KINERJA ESG DAN KEBERAGAMAN DEWAN KOMISARIS TERHADAP PENGHINDARAN PAJAK

(Studi Empiris pada Perusahaan sektor Manufaktur dan Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024)

Dody Yusuf, Paulus Theodorus Basuki Hadiprajitno¹

Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedharto SH Tembalang, Semarang 50239, Phone: +6282135240978

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of Environmental, Social and Governance (ESG) performance and board of commissioners diversity including gender diversity, expertise diversity, age diversity, and nationality diversity on corporate tax avoidance. In addition, this study incorporates firm size, leverage, and profitability as control variables.

The research population consists of all manufacturing and energy sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2022-2024 period. A total of 158 firm-year observations were selected using a non-probability sampling method with a purposive sampling technique. This quantitative study employs panel data regression analysis as the statistical method. Data processing and hypothesis testing were conducted using Eviews version 13.

The results indicate that board expertise diversity has a positive and significant effect on tax avoidance, suggesting that a more diverse composition of expertise among board members is associated with higher levels of tax avoidance. However, Environmental, Social and Governance (ESG) performance, board gender diversity, board age diversity, and board nationality diversity do not have a significant effect on tax avoidance.

Keywords: Tax Avoidance, Environmental, Social, and Governance (ESG) performance, board of commissioners diversity, panel data regression.

PENDAHULUAN

Isu penghindaran pajak telah berkembang menjadi isu global yang semakin mendapat perhatian dari kalangan akademisi maupun otoritas pajak (Khlifi *et al.*, 2025). Perhatian tersebut muncul seiring dengan kondisi banyak negara yang menghadapi kekurangan penerimaan pajak (*tax revenue shortfall*) serta meningkatnya berbagai permasalahan sosial yang membutuhkan dukungan fiskal yang memadai (Whait *et al.*, 2018).

Isu penghindaran pajak juga menjadi perhatian yang relevan dan krusial di Indonesia, mengingat peran pajak yang sangat dominan dalam struktur penerimaan negara. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2024), periode 2022 - 2024, penerimaan pajak secara konsisten menyumbang lebih dari 75 persen terhadap total penerimaan negara, jauh melampaui kontribusi penerimaan bukan pajak. Besarnya kontribusi pajak tersebut menegaskan bahwa penerimaan pajak memiliki peran penting dalam mendukung pembiayaan operasional negara serta mempercepat pelaksanaan pembangunan ekonomi dan sosial. Oleh karena itu, praktik penghindaran pajak berpotensi menimbulkan risiko serius terhadap stabilitas fiskal dan efektivitas kebijakan pembangunan nasional.

¹ Corresponding author

Namun demikian, tingginya kontribusi penerimaan pajak terhadap pendapatan negara tidak sejalan dengan capaian *tax ratio* atau rasio penerimaan pajak pada PDB yang menunjukkan tren penurunan dalam tiga tahun terakhir. Berdasarkan data Kementerian Keuangan, *tax ratio* Indonesia tercatat sebesar 10,38% pada tahun 2022, menurun menjadi 10,31% pada tahun 2023, dan kembali melemah ke tingkat 10,08% pada tahun 2024 (Nugraha, 2025). Gaspar *et al.* (2016) menunjukkan bahwa suatu negara memerlukan *tax ratio* sekitar 12% sampai dengan 13% untuk mendorong akselerasi pertumbuhan ekonomi. Selaras dengan temuan tersebut, Choudhary *et al.* (2024) mengemukakan bahwasanya *tax ratio* sekitar 12,5% sampai dengan 13% berkaitan dengan percepatan pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan inklusif di masa depan. Rendahnya *tax ratio* di Indonesia menunjukkan bahwa kontribusi penerimaan pajak terhadap PDB belum optimal, salah satunya disebabkan oleh praktik *tax avoidance* yang dilaksanakan perusahaan, khususnya perusahaan besar yang mempunyai sumber daya serta keahlian guna melaksanakan perencanaan pajak yang kompleks.

Laporan *Tax Justice Network* (2024) mengungkapkan bahwa praktik penyalahgunaan sistem perpajakan menyebabkan rendahnya *tax ratio* di Indonesia, kerugian penerimaan pajak di Indonesia akibat praktik ini diperkirakan mencapai sekitar USD 2,89 miliar per tahun.

kinerja ESG dan keberagaman dewan komisaris telah menjadi faktor penting dalam mendorong kesuksesan bisnis jangka panjang. Skor ESG yang tinggi mencerminkan komitmen terhadap praktik berkelanjutan, mengurangi risiko kritik publik dan penghindaran pajak yang tidak etis (Yoon *et al.*, 2021). Selain itu, keberagaman dalam komposisi dewan komisaris berperan dalam meningkatkan efektivitas pengawasan dan menekan agresivitas penghindaran pajak yang lebih rendah (Pavlou *et al.*, 2025).

Berbagai studi terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi penghindaran pajak. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih cenderung bafokus pada keberagaman gender dewan komisaris atau aspek keberlanjutan perusahaan yang diteliti secara terpisah (Alshabibi *et al.*, 2022; Jarboui *et al.*, 2020; Widuri *et al.*, 2020). Literatur yang ada menunjukkan bahwa penelitian yang secara komprehensif meneliti pengaruh berbagai dimensi keberagaman dewan komisaris meliputi keberagaman keahlian, usia, dan kewarganegaraan, terhadap penghindaran pajak masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang menggabungkan dimensi keberagaman dewan komisaris dengan kinerja ESG dalam satu kerangka analisis masih sangat jarang dilakukan.

KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* menjelaskan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada pemegang saham, tetapi juga kepada seluruh pihak yang dapat memengaruhi atau dipengaruhi oleh aktivitas perusahaan, seperti karyawan, pelanggan, pemasok, kreditor, dan masyarakat (Freeman, 2010). Keberhasilan jangka panjang perusahaan sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam memenuhi kepentingan para *stakeholder* tersebut secara seimbang (Freeman & McVea, 2001).

Dalam konteks penghindaran pajak, tekanan dari berbagai *stakeholder* memengaruhi keputusan manajerial. Pemegang saham cenderung mendorong efisiensi pajak untuk meningkatkan profitabilitas, sementara *stakeholder* lain menilai penghindaran pajak sebagai praktik yang tidak etis dan berisiko merusak reputasi perusahaan (Mitchell *et al.*, 1997). Oleh karena itu, perusahaan berupaya menyeimbangkan kepentingan tersebut agar tetap memperoleh keuntungan tanpa menimbulkan tekanan sosial yang besar.

Kinerja ESG yang baik mencerminkan perhatian perusahaan terhadap tuntutan *stakeholder* yang memiliki legitimasi dan urgensi tinggi, sehingga mendorong perusahaan untuk lebih patuh terhadap regulasi dan mengurangi praktik penghindaran pajak. Dengan

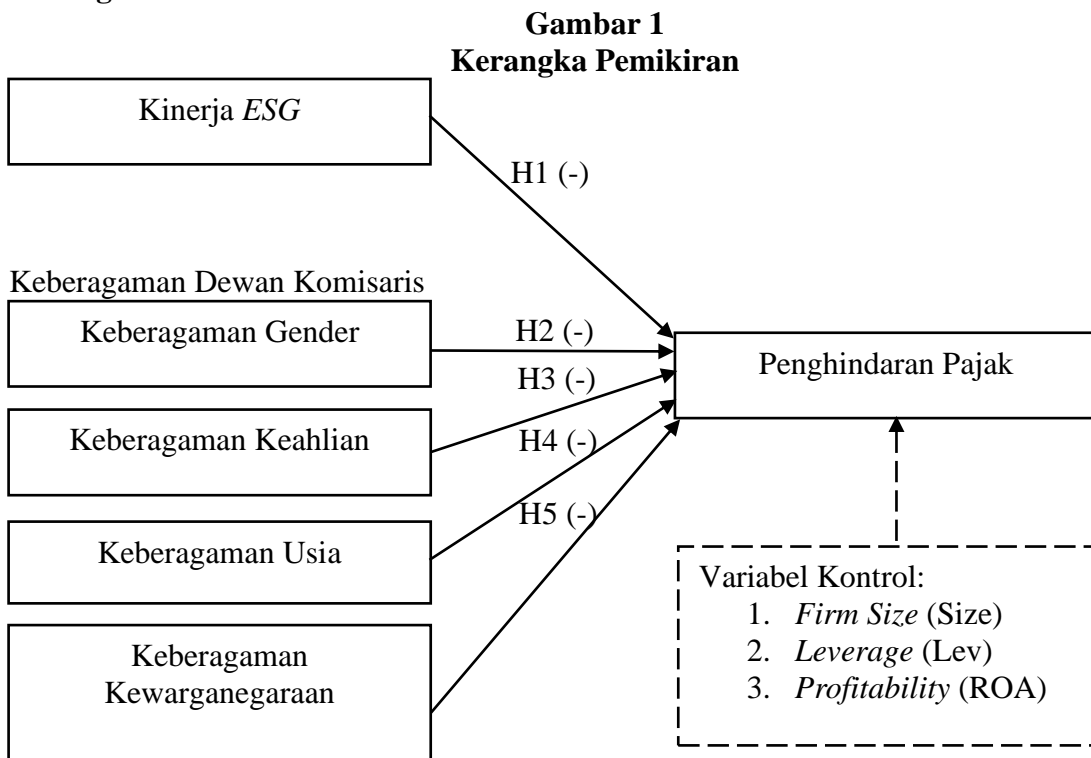
demikian, teori *stakeholder* memberikan landasan konseptual dalam menjelaskan hubungan antara kinerja ESG dan perilaku penghindaran pajak perusahaan.

Teori Agensi

Teori agensi menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen, di mana prinsipal mendelegasikan kewenangan pengambilan keputusan kepada agen untuk menjalankan kepentingannya (Jensen & Meckling, 1976). Hubungan ini berpotensi menimbulkan konflik kepentingan karena perbedaan tujuan dan preferensi risiko antara kedua pihak, serta keterbatasan prinsipal dalam memantau tindakan agen (Eisenhardt, 1989).

Konflik tersebut menimbulkan biaya agensi yang mencakup biaya pemantauan, biaya perikatan, dan kerugian residual akibat asimetri informasi (Jensen & Meckling, 1976). Dalam konteks tata kelola perusahaan, keberagaman dewan komisaris berperan sebagai mekanisme pengawasan yang dapat menekan konflik keagenan dan membatasi perilaku oportunistik manajemen, termasuk praktik penghindaran pajak. Dengan demikian, teori agensi menjadi landasan dalam menjelaskan hubungan antara keberagaman dewan komisaris dan penghindaran pajak.

Kerangka Pemikiran



Perumusan Hipotesis

Pengaruh Kinerja ESG terhadap Penghindaran Pajak

Kinerja ESG mencerminkan tingkat pengungkapan dan penerapan praktik keberlanjutan perusahaan serta berperan dalam meningkatkan transparansi kepada para pemangku kepentingan (Yuan *et al.*, 2025). Berdasarkan teori *stakeholder*, perusahaan yang berorientasi pada ESG cenderung menghindari praktik penghindaran pajak yang agresif karena tindakan tersebut dapat merusak legitimasi dan reputasi perusahaan di mata *stakeholder* utama, seperti pemerintah dan masyarakat (Mitchell *et al.*, 1997).

Secara empiris, Elgharabawy & Aladwey (2025) serta Jiang *et al.* (2024) menemukan bahwa kinerja ESG berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak, di mana perusahaan dengan skor ESG tinggi menghadapi tekanan reputasi dan

pengawasan yang lebih besar sehingga membatasi praktik penghindaran pajak. Berlandaskan penjelasan yang telah diuraikan, maka hipotesis pertama dirumuskan:

H1: Kinerja ESG memengaruhi negatif penghindaran pajak.

Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Komisaris Terhadap Penghindaran Pajak

Keberagaman gender dalam dewan komisaris diyakini meningkatkan kualitas pengambilan keputusan melalui perhatian yang lebih besar terhadap aspek etika dan kehati-hatian (Al-Qahtani & Elgharbawy, 2020). Perempuan cenderung lebih konservatif dan berhati-hati dalam pengambilan keputusan keuangan dibandingkan laki-laki (Croson & Gneezy, 2009), sehingga berpotensi menekan praktik penghindaran pajak yang agresif.

Berdasarkan teori agensi, keberadaan perempuan dalam dewan memperkuat fungsi pengawasan dan meningkatkan independensi dewan, sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik manajemen (Hillman & Dalziel, 2003). Secara empiris, Elgharabawy & Aladwey (2025) serta Widuri *et al.* (2020) menemukan bahwa keberagaman gender dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak. Maka itu, hipotesis kedua dirumuskan:

H2: Keberagaman gender dewan komisaris memengaruhi negatif penghindaran pajak.

Pengaruh Keberagaman Keahlian Dewan Komisaris Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan teori agensi, keberagaman keahlian dalam dewan komisaris berperan dalam memperkuat fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga berpotensi menekan praktik penghindaran pajak. Komposisi dewan dengan latar belakang keahlian yang beragam, seperti keuangan, akuntansi, dan hukum, memungkinkan evaluasi yang lebih komprehensif terhadap risiko serta implikasi dari strategi perpajakan perusahaan.

Secara empiris, Armstrong *et al.* (2015) menemukan bahwa keahlian keuangan dewan berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak yang tinggi, karena dewan dengan kompetensi yang lebih baik cenderung lebih memahami risiko regulasi, reputasi, dan biaya agensi. Dengan demikian, hipotesis ketiga dirumuskan:

H3: Keberagaman keahlian dewan komisaris memengaruhi negatif penghindaran pajak.

Pengaruh Keberagaman Usia Dewan Komisaris Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan teori agensi, keberagaman usia dalam dewan komisaris dapat meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga berpotensi menekan perilaku oportunistik, termasuk praktik penghindaran pajak. Perpaduan usia mencerminkan kombinasi pengalaman, kehati-hatian, dan sudut pandang yang beragam dalam mengevaluasi kebijakan perpajakan. Anggota dewan yang lebih tua cenderung bersikap lebih konservatif dan berhati-hati, sedangkan anggota yang lebih muda relatif lebih inovatif dalam pengambilan keputusan (Barker III & Mueller, 2002).

Secara empiris, Elgharabawy & Aladwey (2025) menemukan bahwa keberagaman usia dewan komisaris berpengaruh negatif signifikan terhadap penghindaran pajak pada perusahaan FTSE 350 di Inggris. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi usia yang beragam mampu meningkatkan kualitas pengawasan dan kehati-hatian dalam pengambilan keputusan perpajakan. Dengan demikian, dirumuskan hipotesis:

H4: Keberagaman usia dewan komisaris memengaruhi negatif penghindaran pajak.

Pengaruh Keberagaman Kewarganegaraan Dewan Komisaris Terhadap Penghindaran Pajak

Berdasarkan teori agensi, keberagaman kewarganegaraan dalam dewan komisaris dapat meningkatkan efektivitas fungsi pengawasan terhadap manajemen sehingga

berpotensi menekan praktik penghindaran pajak. Variasi latar belakang kewarganegaraan menghadirkan perbedaan pengalaman terkait regulasi dan tata kelola, yang memungkinkan dewan melakukan evaluasi risiko perpajakan secara lebih komprehensif serta mengurangi perilaku oportunistik manajemen.

Secara empiris, Wen *et al.* (2020) menemukan bahwa pengalaman internasional anggota dewan berpengaruh negatif terhadap tingkat penghindaran pajak di perusahaan China. Sebaliknya, Alshabibi *et al.* (2022) menunjukkan bahwa keberagaman kewarganegaraan justru berkaitan dengan kecenderungan praktik penghindaran pajak yang lebih agresif di perusahaan Oman. Meskipun terdapat perbedaan temuan, keberadaan anggota dewan asing dinilai dapat meningkatkan keterbukaan terhadap standar tata kelola global, transparansi, serta kualitas pengawasan (Oxelheim & Randøy, 2003). Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan, maka hipotesis kelima dirumuskan:

H5: Keberagaman kewarganegaraan dewan komisaris memengaruhi negatif penghindaran pajak.

METODE PENELITIAN

Variabel dan Pengukurannya

Studi ini menggunakan tiga jenis variabel yang terdiri dari sembilan variabel, yakni satu variabel dependen, lima variabel independen, serta tiga variabel kontrol. Variabel dependen dalam studi ini adalah penghindaran pajak. Variabel independen meliputi kinerja ESG, keberagaman gender dewan komisaris, keberagaman keahlian dewan komisaris, keberagaman usia dewan komisaris, dan keberagaman kewarganegaraan dewan komisaris. Variabel kontrol mencakup *firm size*, *leverage*, serta *profitability*.

Tabel 1
Variabel & Pengukurannya

Variabel	Simbol	Pengukuran
Variabel Dependen Penghindaran Pajak	ETR	Beban pajak penghasilan dibagi laba sebelum pajak
Variabel Independen Kinerja ESG	ESG	Matriks yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan dalam aspek <i>Environmental, Social, and Governance</i>
Keberagaman Gender Dewan Komisaris	GENDER	<i>Blau Index</i> proporsi laki-laki dan perempuan dalam dewan komisaris
Keberagaman Keahlian Dewan Komisaris	KEAHLIAN	Jumlah dewan dengan keahlian finansial dibagi total dewan komisaris
Keberagaman Usia Dewan Komisaris	USIA	Koefisien variasi usia (standar deviasi dibagi rata-rata usia dewan)
Keberagaman Kewarganegaraan Dewan Komisaris	KEWARGANEGARAAN	Persentase total beban pajak perusahaan terhadap laba sebelum pajak
Variabel Kontrol <i>Firm Size</i>	SIZE	Logaritma natural dari total aset perusahaan
<i>Leverage</i>	LEV	Total utang dibagi total aset perusahaan
<i>Profitability</i>	ROA	Laba bersih dibagi total aset perusahaan

Populasi dan Sampel

Populasi dalam studi ini meliputi seluruh perusahaan sektor manufaktur dan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2022-2024, dengan total sebanyak 435 perusahaan. Sampel studi diperoleh melalui pendekatan *non-probability sampling* dengan *teknik purposive sampling*, yakni teknik pemilihan sampel berlandaskan kriteria tertentu yang dianggap paling relevan dengan tujuan studi. Berikut adalah kriteria yang dipergunakan di studi ini:

1. Perusahaan sektor manufaktur dan energi yang terdaftar di BEI periode 2022-2024.
2. Perusahaan sektor manufaktur dan energi yang menyajikan laporan tahunan selama periode 2022-2024.
3. Perusahaan sektor manufaktur dan energi yang mengungkapkan ESG (*Environmental, Social, and Governance*) disclosure score periode 2022-2024.
4. Perusahaan sektor manufaktur dan energi yang mengungkapkan informasi gender, pengalaman kerja, usia, dan kewarganegaraan dewan komisaris dalam laporan tahunan 2022-2024.
5. Perusahaan sektor manufaktur dan energi yang mempunyai informasi lengkap mengenai variabel yang dipergunakan dalam studi ini.

Model Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan mempergunakan pendekatan regresi data panel sebagai metode analisis statistik. Pengolahan serta pengujian data dilakukan menggunakan *software* EViews versi 13. Tahapan analisis meliputi statistik deskriptif, penentuan model regresi data panel, uji asumsi klasik, analisis regresi data panel dan pengujian hipotesis.

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi (Sugiyono, 2017). Penentuan model regresi dilakukan dengan uji Chow, uji Hausman, dan uji Lagrange Multiplier untuk menentukan pendekatan terbaik antara *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM) (Basuki, 2021). Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas model, sedangkan uji hipotesis digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Sampel Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder. Sampel diperoleh melalui teknik *purposive sampling* pada perusahaan sektor manufaktur dan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2022-2024. Tahapan pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Pemilihan Sampel

No.	Kriteria Sampel	Jumlah
1.	Perusahaan sektor manufaktur dan energi yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2022-2024	1305
2.	Perusahaan manufaktur dan energi yang tidak mengungkapkan, environmental, social, dan governance disclosure score	(1144)
3.	Perusahaan yang tidak mengungkapkan gender, pengalaman kerja, usia, dan kewarganegaraan dewan komisaris dalam laporan tahunan	(3)
Total Sampel Penelitian		158

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), serta standar deviasi untuk menggambarkan karakteristik data penelitian. Berlandaskan Tabel 3, berikut penjabaran hasil analisis statistik deskriptif tersebut:

Variabel penghindaran pajak (ETR) sebagai variabel dependen memiliki nilai minimum sebesar 0,004900 dan nilai maksimum sebesar 0,954500, dengan nilai rata-rata



0,263227. Hal ini menunjukkan bahwa sampel secara umum membayar beban pajak sekitar 26,32% dari laba sebelum pajak. Nilai standar deviasi sebesar 0,146719 mengindikasikan variasi tingkat penghindaran pajak yang relatif rendah antarperusahaan.

Variabel kinerja ESG (ESG) sebagai variabel independen memiliki nilai minimum sebesar 22,89000 dan nilai maksimum 76,32000, dengan rata-rata sebesar 51,28722. Hasil ini menunjukkan bahwa sampel secara umum ada di tingkat pengungkapan ESG yang moderat. Nilai standar deviasi sebesar 12,34791 menunjukkan adanya perbedaan tingkat implementasi praktik keberlanjutan antarperusahaan.

Variabel keberagaman gender dewan komisaris (GENDER) sebagai variabel independen memiliki nilai minimum 0,000000 dan nilai maksimum 0,500000, dengan nilai rata-rata 0,134667. Hasil ini mengindikasikan secara umum komposisi gender dalam dewan komisaris masih kurang beragam dan cenderung didominasi oleh satu gender. standar deviasi sebesar 0,183404 menunjukkan variasi proporsi gender yang cukup tinggi antarperusahaan.

Variabel keberagaman keahlian dewan komisaris (KEAHLIAN) sebagai variabel independen memiliki nilai minimum 0,000000, dan nilai maksimum 1,000000. dengan nilai rata-rata 0,364543. Hasil ini mengindikasikan bahwasanya komposisi keahlian anggota dewan komisaris pada perusahaan di sampel penelitian ini ada di tingkat keberagaman yang relatif moderat. Nilai standar deviasi sebesar 0,202920 mengindikasikan bahwasanya adanya perbedaan keberagaman keahlian antarperusahaan berada pada tingkat variasi yang moderat.

Variabel keberagaman usia dewan komisaris (USIA) sebagai variabel independen memiliki nilai minimum 0,016393 dan nilai maksimum 0,368579. Nilai rata-rata sebesar 0,139464 dengan standar deviasi 0,067693 mengindikasikan bahwa komposisi usia dewan relatif homogen dan variasinya rendah.

Variabel keberagaman kewarganegaraan dewan komisaris (KEWARGANEGARAAN) sebagai variabel independen memiliki nilai minimum 0,000000 dan nilai maksimum 0,500000. Nilai rata-rata sebesar 0,144455 dengan standar deviasi 0,197419 mengindikasikan bahwa komposisi kewarganegaraan dewan cenderung kurang beragam dan masih didominasi oleh satu kewarganegaraan, dengan variasi yang cukup tinggi antarperusahaan.

Variabel firm size (SIZE) sebagai variabel kontrol memiliki nilai minimum 27,49932 dan nilai maksimum 33,73001. Nilai rata-rata sebesar 30,69999 dengan standar deviasi 1,278613 menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel umumnya memiliki skala operasi yang besar, dengan variasi ukuran perusahaan yang relatif rendah.

Variabel leverage (LEV) sebagai variabel kontrol memiliki nilai minimum 0,000030 dan nilai maksimum 1,156467. Nilai rata-rata sebesar 0,207392 dengan standar deviasi 0,181126 mengindikasikan bahwa perusahaan membiayai sekitar 20,74% asetnya dengan utang, dengan tingkat leverage yang relatif serupa antarperusahaan.

Variabel profitability (ROA) sebagai variabel kontrol memiliki nilai minimum -0,011624 dan nilai maksimum 0,435326. Nilai rata-rata sebesar 0,085286 dengan standar deviasi 0,078473 menunjukkan bahwa perusahaan dalam sampel mampu menghasilkan laba sekitar 8,53% dari total aset, dengan variasi efisiensi yang cukup beragam antarperusahaan.

Tabel 3
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Standard Deviation
ETR	158	0,004900	0,954500	0,263227	0,146719
ESG	158	22,89000	76,32000	51,28722	12,34791
GENDER	158	0,000000	0,500000	0,134667	0,183404
KEAHLIAN	158	0,000000	1,000000	0,364543	0,202920
USIA	158	0,016393	0,368579	0,139464	0,067693
KEWARGANEGARAAN	158	0,000000	0,500000	0,144455	0,197419
SIZE	158	27,49932	33,73001	30,69999	1,278613
LEV	158	0,000030	1,156467	0,207392	0,181126
ROA	158	-	0,435326	0,085286	0,078473

Sumber: Output Eviews13, data sekunder yang diolah 2025

Uji Penentuan Model Regresi Data Panel

Uji Chow

Uji Chow digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara Common Effect Model (CEM) dan Fixed Effect Model (FEM). Berlandaskan hasil Tabel 4, nilai probabilitas *cross-section F* sebesar 0,000 ($< 0,05$), sehingga model yang paling tepat digunakan adalah FEM. Selanjutnya, untuk memastikan kelayakan model tersebut, dilakukan pengujian lanjutan menggunakan uji Hausman.

Tabel 4
Hasil Uji Chow

Effect Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	3,259665	(78,71)	0,000

Sumber: Output Eviews13, data sekunder yang diolah 2025

Uji Hausman

Uji Hausman berupaya menetapkan model yang paling tepat antara Fixed Effect Model (FEM) dan Random Effect Model (REM). Berdasarkan Tabel 5, nilai probabilitas *cross-section random* sebesar 0,0523 ($> 0,05$), sehingga model yang paling tepat digunakan adalah REM. Selanjutnya, mengingat hasil pemilihan model pada uji Chow dan uji Hausman tidak konsisten, maka dilakukan pengujian lanjutan menggunakan uji Lagrange Multiplier (LM) untuk memastikan model yang paling sesuai.

Tabel 5
Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-sq. Statistic	Chi-sq. d. f.	Prob.
Cross-section random	15,372529	8	0,0523

Sumber: Output Eviews13, data sekunder yang diolah 2025

Uji Lagrange Multiplier

Uji Lagrange Multiplier (LM) digunakan untuk menentukan model yang paling tepat antara Common Effect Model (CEM) dan Random Effect Model (REM), dengan menggunakan Breusch Pagan Lagrange Multiplier (LM) Test. Berdasarkan Tabel 6, nilai probabilitas *cross-section Breusch-Pagan* sebesar 0,4121 ($> 0,05$), sehingga model yang paling tepat digunakan adalah CEM.

Tabel 6
Hasil Uji LM

	Cross-section	Test-Hypothesis Time	Both
Breusch-Pagan	0,672677 (0,4121)	0,758832 (0,3837)	1,431510 (0,2315)

Sumber: Output Eviews13, data sekunder yang diolah 2025

Hasil uji asumsi klasik

Berdasarkan hasil pemilihan model, CEM merupakan model regresi data panel yang paling sesuai digunakan. Basuki & Prawoto (2016) menyatakan bahwa pengujian asumsi yang diperlukan pada model CEM hanya mencakup uji multikolinieritas serta heteroskedastisitas.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji adanya korelasi yang tinggi antarvariabel independen dalam model regresi. Pengujian dilakukan melalui analisis matriks korelasi, di mana nilai koefisien korelasi < 0,80 menunjukkan tidak adanya multikolinieritas. Berdasarkan Tabel 7, seluruh koefisien korelasi antarvariabel independen berada di bawah 0,80, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi terbebas dari masalah multikolinieritas.

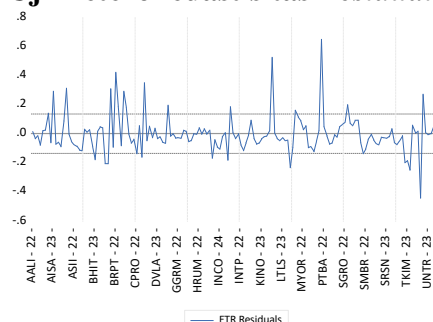
Tabel 7
Hasil Uji Multikolinieritas Matriks Korelasi

	ESG	GENDER	KEAHLIAN	USIA	KEWARGANEGARAAN	SIZE	LEV	ROA
ESG	1.000000	0.037640	-0.095595	0.029016	-0.014095	0.386071	-0.115559	0.108997
GENDER	0.037640	1.000000	-0.048198	-0.000690	0.057232	0.100617	-0.156512	0.136085
KEAHLIAN	-0.095595	-0.048198	1.000000	0.104528	0.034777	0.075055	0.128612	-0.069073
USIA	0.029016	-0.000690	0.104528	1.000000	0.206292	0.122952	0.131789	-0.160569
KEWARGANEGARAAN	-0.014095	0.057232	0.034777	0.206292	1.000000	0.109946	-0.095992	-0.038938
SIZE	0.386071	0.100617	0.075055	0.122952	0.109946	1.000000	0.106902	-0.036553
LEV	-0.115559	-0.156512	0.128612	0.131789	-0.095992	0.106902	1.000000	-0.308058
ROA	0.108997	0.136085	-0.069073	-0.160569	-0.038938	-0.036553	-0.308058	1.000000

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji adanya perbedaan varians residual antarobservasi dalam model regresi. Pengujian dilakukan menggunakan grafik residual. Mengacu pada Napitupulu *et al.* (2021), apabila nilai residual berada dalam rentang -500 hingga 500, maka varians residual dianggap konstan. Berdasarkan Gambar 2, seluruh nilai residual berada dalam rentang tersebut, sehingga dapat disimpulkan bahwa model tidak mengalami heteroskedastisitas dan memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Gambar 2
Hasil Uji Heteroskedastisitas Residual Graph



Sumber: Output Eviews13, data sekunder yang diolah 2025

Analisis Regresi Data Panel

Berlandaskan hasil seleksi model, CEM ditentukan sebagai model Analisis regresi data panel. Tabel 8 menyajikan hasil analisis regresi data panel menggunakan CEM.

Tabel 8
Analisis Regresi Data Panel

<i>Common Effect Model</i>				
<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0,445269	0,270331	1,647124	0,1016
ESG	0,001376	0,000974	1,413039	0,1597
GENDER	0,077253	0,060279	1,281600	0,2020
KEAHLIAN	-0,156451	0,054227	-2,885097	0,0045
USIA	0,165873	0,166879	0,993977	0,3218
KEWARGANEGARAAN	0,089612	0,056757	1,578875	0,1165
SIZE	-0,007309	0,009493	-0,769987	0,4425
LEV	0,142244	0,065152	2,183273	0,0306
ROA	-0,552886	0,153905	-3,592430	0,0004

Sumber: Output Eviews13, data sekunder yang diolah 2025

Berdasarkan hasil analisis regresi linear diperoleh persamaan:

$$\begin{aligned} ETR = & 0,4453 + 0,0014*ESG + 0,0773*GENDER - 0,1565*KEAHLIAN \\ & + 0,1659*USIA + 0,0896*KEWARGANEGARAAN - 0,0073*SIZE \\ & + 0,1422*LEV - 0,5529*ROA \end{aligned}$$

Uji Hipotesis

Uji Statistik t

Tabel 9 menunjukkan pengaruh masing-masing variabel independen dan variabel kontrol secara parsial terhadap penghindaran pajak. Variabel kinerja ESG mempunyai signifikansi 0,1597 yang berarti kinerja ESG tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Variabel keberagaman gender dewan komisaris mempunyai signifikansi 0,2020 yang berarti keberagaman gender dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Variabel keberagaman keahlian dewan komisaris mempunyai signifikansi 0,0045 yang berarti keberagaman keahlian dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Variabel keberagaman usia dewan komisaris mempunyai signifikansi 0,3218 yang berarti keberagaman usia dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Variabel keberagaman kewarganegaraan dewan komisaris mempunyai signifikansi 0,1165 yang berarti keberagaman kewarganegaraan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Variabel ukuran perusahaan (firm size) mempunyai signifikansi 0,4425 yang berarti ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Variabel leverage mempunyai signifikansi 0,0306 yang berarti leverage memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak. Variabel profitabilitas (ROA) mempunyai signifikansi 0,0004 yang berarti profitabilitas memiliki pengaruh terhadap penghindaran pajak.

Tabel 9
Uji Statistik t

<i>Variable</i>	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Prob.</i>
C	0,445269	0,270331	1,647124	0,1016
ESG	0,001376	0,000974	1,413039	0,1597
GENDER	0,077253	0,060279	1,281600	0,2020
KEAHLIAN	-0,156451	0,054227	-2,885097	0,0045
USIA	0,165873	0,166879	0,993977	0,3218
KEWARGANEGARAAN	0,089612	0,056757	1,578875	0,1165
SIZE	-0,007309	0,009493	-0,769987	0,4425
LEV	0,142244	0,065152	2,183273	0,0306
ROA	-0,552886	0,153905	-3,592430	0,0004

Sumber: Output Eviews13, data sekunder yang diolah 2025

Uji Statistik F

Berlandaskan tabel 10, nilai *F-statistic* yakni 4,582133 dengan nilai prob. 0,000052 < sig. 0,05. Temuan ini menunjukkan bahwasanya keseluruhan variabel bebas di model secara simultan memengaruhi signifikan variabel terikat. Maka itu, model regresi yang dipergunakan sesuai untuk menguraikan variasi pada variabel terikat.

Tabel 10
Uji Statistik F

<i>F-statistic</i>	4,582133
<i>Prob(F-statistic)</i>	0,000052

Sumber: Output Eviews13, data sekunder yang diolah 2025

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 11, nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,154355 atau 15,44%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen dalam penelitian ini, yaitu kinerja ESG (ESG), keberagaman gender dewan komisaris (GENDER), keberagaman keahlian dewan komisaris (KEAHLIAN), keberagaman usia dewan komisaris (USIA), keberagaman kewarganegaraan dewan komisaris (KEWARGANEGARAAN), beserta variabel kontrol yakni *firm size* (SIZE), *leverage* (LEV), serta *profitability* (ROA) mampu menjelaskan variasi penghindaran pajak (ETR) sebesar 15,44%, sedangkan sisanya sebesar 84,56% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian.

Tabel 11
Uji Koefisien Determinasi

<i>R-squared</i>	0.197445
<i>Adjusted R-squared</i>	0.154355

Sumber: Output Eviews13, data sekunder yang diolah 2025

Pengaruh Kinerja ESG terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji t (Tabel 9) menunjukkan bahwa kinerja ESG berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penghindaran pajak dengan nilai probabilitas sebesar 0,1597 (> 0,05), sehingga **H1 ditolak**.

Temuan ini mengindikasikan bahwa kinerja ESG belum mampu memengaruhi praktik penghindaran pajak secara signifikan. Ketidaksignifikanan tersebut dapat disebabkan oleh masih rendah dan tidak meratanya tingkat pengungkapan ESG di Indonesia, sehingga skor ESG belum sepenuhnya mencerminkan komitmen keberlanjutan perusahaan. Hal ini tercermin dari 1.305 sampel awal, sebanyak 1.144 perusahaan (87,66%) tidak memiliki skor ESG. Kondisi ini menyebabkan hasil penelitian tidak sejalan

dengan teori *stakeholder* yang menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja ESG tinggi seharusnya lebih patuh terhadap kewajiban perpajakan, serta tidak sejalan dengan penelitian Elgharabawy & Aladwey (2025) dan Jiang *et al.* (2024).

Pengaruh Keberagaman Gender Dewan Komisaris terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji t (Tabel 9) menunjukkan bahwa keberagaman gender dewan komisaris berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penghindaran pajak dengan nilai probabilitas sebesar 0,2020 ($> 0,05$), sehingga **H2 ditolak**.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberagaman gender belum mampu memengaruhi praktik penghindaran pajak secara signifikan. Ketidaksignifikanan tersebut diduga disebabkan oleh masih rendahnya proporsi perempuan dalam dewan komisaris, yang tercermin dari nilai rata-rata GENDER sebesar 0,134667 serta dominasi laki-laki sebesar 89,59% dari total anggota dewan. Kondisi ini menyebabkan peran perempuan dalam pengambilan keputusan strategis, termasuk kebijakan perpajakan, belum cukup kuat. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi serta temuan Elgharabawy & Aladwey (2025) dan Widuri *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa keberagaman gender berpengaruh signifikan dalam menekan penghindaran pajak.

Pengaruh Keberagaman Keahlian Dewan Komisaris terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji t (Tabel 9) menunjukkan bahwa keberagaman keahlian dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak dengan nilai probabilitas sebesar -0,156451 ($< 0,05$), sehingga **H3 ditolak**.

Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi keberagaman keahlian dalam dewan komisaris, justru semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan penghindaran pajak. Kondisi ini diduga disebabkan oleh pemanfaatan keahlian anggota dewan, khususnya di bidang keuangan dan akuntansi, dalam merancang strategi perencanaan pajak yang lebih efisien. Dengan kemampuan analitis dan pemahaman regulasi yang lebih baik, dewan cenderung mampu mengoptimalkan kebijakan pajak selama masih berada dalam batas ketentuan yang berlaku. Hasil penelitian ini sejalan dengan Armstrong *et al.* (2015) yang menyatakan bahwa keahlian keuangan dewan berpengaruh signifikan terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan.

Pengaruh Keberagaman Usia Dewan Komisaris terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji t (Tabel 9) menunjukkan bahwa keberagaman usia dewan komisaris berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penghindaran pajak dengan nilai probabilitas sebesar 0,165873 ($> 0,05$), sehingga **H4 ditolak**.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberagaman usia belum mampu memengaruhi praktik penghindaran pajak secara signifikan. Ketidaksignifikanan tersebut diduga disebabkan oleh rendahnya tingkat variasi usia dalam dewan komisaris, yang tercermin dari nilai rata-rata USIA sebesar 0,139464 dengan standar deviasi yang relatif kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa komposisi usia dewan cenderung homogen, sehingga perbedaan perspektif dan karakter pengambilan keputusan belum cukup kuat untuk memengaruhi kebijakan perpajakan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Elgharabawy & Aladwey (2025) yang menyatakan bahwa keberagaman usia berpengaruh signifikan dalam menekan penghindaran pajak.

Pengaruh Keberagaman Kewarganegaraan Dewan Komisaris terhadap Penghindaran Pajak

Hasil uji t (Tabel 9) menunjukkan bahwa keberagaman kewarganegaraan dewan komisaris berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penghindaran pajak dengan nilai probabilitas sebesar 0,089612 ($> 0,05$), sehingga **H5 ditolak**.

Temuan ini mengindikasikan bahwa keberagaman kewarganegaraan belum mampu memengaruhi praktik penghindaran pajak secara signifikan. Ketidaksignifikanan tersebut diduga disebabkan oleh rendahnya tingkat keberagaman kewarganegaraan dalam dewan komisaris, yang tercermin dari nilai rata-rata KEWARGANEGARAAN sebesar 0,1444455 serta dominasi warga negara Indonesia sebesar 84,94% dari total anggota dewan. Kondisi ini menyebabkan perbedaan latar belakang internasional belum cukup kuat untuk memengaruhi pengambilan keputusan strategis, termasuk kebijakan perpajakan perusahaan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan temuan Wen *et al.* (2020) dan Alshabibi *et al.* (2022) yang menunjukkan bahwa keberagaman kewarganegaraan berperan signifikan terhadap praktik penghindaran pajak.

PENUTUP

Kesimpulan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kinerja Environmental, Social, and Governance (ESG) serta keberagaman dewan komisaris yang meliputi keberagaman gender, keahlian, usia, dan kewarganegaraan terhadap penghindaran pajak. Sampel penelitian terdiri dari perusahaan sektor manufaktur dan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2022–2024, dengan total 158 observasi yang ditentukan melalui metode purposive sampling. Pengujian data dilakukan menggunakan perangkat lunak EViews 13.

Berdasarkan hasil olah data yang dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kinerja Environmental, Social, and Governance (ESG), keberagaman gender dewan komisaris, keberagaman usia dewan komisaris, serta keberagaman kewarganegaraan dewan komisaris berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap penghindaran pajak, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pada variabel-variabel tersebut cenderung menurunkan praktik penghindaran pajak, tetapi belum terbukti secara statistik. Sementara itu, keberagaman keahlian dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap penghindaran pajak, yang menunjukkan bahwa semakin beragam keahlian dewan komisaris justru semakin meningkatkan kecenderungan perusahaan dalam melakukan penghindaran pajak.

Keterbatasan

Dalam penelitian ini ditemukan adanya beberapa keterbatasan yang didapatkan, diantaranya:

1. Sebanyak 1.144 perusahaan dari total 1.305 sampel awal tidak mengungkapkan skor Environmental, Social, and Governance (ESG) dan 3 perusahaan tidak menyediakan informasi terkait karakteristik dewan komisaris, sehingga sebesar 87,89% sampel awal tidak dapat digunakan karena tidak memenuhi kriteria purposive sampling.
2. Pada variabel keberagaman dewan komisaris, khususnya pada dimensi gender, usia, dan kewarganegaraan, yang menunjukkan tingkat keberagaman relatif rendah dan homogen sehingga variasi data menjadi terbatas.
3. Nilai koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel independen dan kontrol hanya mampu menjelaskan 15,43% variasi penghindaran pajak, yang mengindikasikan masih terdapat faktor lain di luar model penelitian yang berpotensi lebih berpengaruh.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian dan mempertimbangkan keterbatasan pada penelitian ini, terdapat beberapa saran untuk penelitian selanjutnya antara lain:

1. Memperluas cakupan sampel dengan memperpanjang periode pengamatan dan/atau memasukkan sektor industri lain agar hasil lebih representatif. Penggunaan sumber



data alternatif atau proksi ESG yang berbeda dapat dipertimbangkan untuk mengatasi keterbatasan rendahnya tingkat pengungkapan ESG.

2. Menggunakan pendekatan lintas negara guna meningkatkan variasi keberagaman dewan komisaris, khususnya pada dimensi gender, usia, dan kewarganegaraan.
3. Menambahkan variabel lain yang relevan agar model mampu menjelaskan penghindaran pajak secara lebih komprehensif.

REFERENSI

- Al-Qahtani, M., & Elgharbawy, A. (2020). The effect of board diversity on disclosure and management of greenhouse gas information: evidence from the United Kingdom. *Journal of Enterprise Information Management*, 33(6), 1557–1579. <https://doi.org/10.1108/JEIM-08-2019-0247>
- Alshabibi, B., Pria, S., & Hussainey, K. (2022). Nationality Diversity in Corporate Boards and Tax Avoidance: Evidence from Oman. *Administrative Sciences*, 12(3). <https://doi.org/10.3390/admsci12030111>
- Armstrong, C. S., Blouin, J. L., Jagolinzer, A. D., & Larcker, D. F. (2015). Corporate governance, incentives, and tax avoidance. *Journal of Accounting and Economics*, 60(1), 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2015.02.003>
- Badan Pusat Statistik. (2024). *Data Realisasi Pendapatan Negara 2022-2024*.
- Barker III, V. L., & Mueller, G. C. (2002). CEO characteristics and firm R&D spending. *Management Science*, 782–801. <https://doi.org/10.1287/mnsc.48.6.782.187>
- Basuki, A. T. (2021). *Analisis Data Panel dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis*.
- Choudhary, R., Ruch, F. U., & Skrok, E. (2024). *Taxing for growth: Revisiting the 15 percent threshold*.
- Croson, R., & Gneezy, U. (2009). Gender differences in preferences. *Journal of Economic Literature*, 448–474.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency Theory: An Assessment and Review. In *Source: The Academy of Management Review* (Vol. 14, Number 1). <https://www.jstor.org/stable/258191>
- Elgharabawy, A., & Aladwey, L. M. A. (2025). ESG performance, board diversity and tax avoidance: empirical evidence from the UK. *Journal of Financial Reporting and Accounting*. <https://doi.org/10.1108/JFRA-04-2024-0177>
- Freeman, R. E. (2010). *Strategic management: A stakeholder approach*. Cambridge university press.
- Freeman, R. E., & McVea, J. (2001). A Stakeholder Approach to Strategic Management. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.263511>
- Gaspar, V., Jaramillo, L., & Wingender, P. (2016). *Tax capacity and growth: Is there a tipping point?*
- Hillman, A. J., & Dalziel, T. (2003). Boards of Directors and Firm Performance: Integrating Agency and Resource Dependence Perspectives. *Management Review*, 28(3), 383–396. <https://doi.org/10.2307/30040728>
- Jarboui, A., Kachouri Ben Saad, M., & Riguen, R. (2020). Tax avoidance: do board gender diversity and sustainability performance make a difference? *Journal of Financial Crime*, 27(4), 1389–1408. <https://doi.org/10.1108/JFC-09-2019-0122>
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. In *Journal of Financial Economics* (Number 4). Harvard University Press. <http://hupress.harvard.edu/catalog/JENTHF.html>
- Jiang, H., Hu, W., & Jiang, P. (2024). Does ESG performance affect corporate tax avoidance? Evidence from China. *Finance Research Letters*, 61. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.105056>



- Khelifi, S., Chouaibi, Y., & Chouaibi, S. (2025). Do ESG practices mediate the relationship between board characteristics and tax avoidance in G20 countries? *Corporate Governance (Bingley)*, 25(2), 288–310. <https://doi.org/10.1108/CG-11-2023-0498>
- Mitchell, R. K., Agle, B. R., & Wood, D. J. (1997). Toward a Theory of Stakeholder Identification and Salience: Defining the Principle of Who and What Really Counts. In *Source: The Academy of Management Review* (Vol. 22, Number 4). <https://www.jstor.org/stable/259247>
- Napitupulu, R. B., Simanjuntak, T. P., Hutabarat, L., Damanik, H., Harianja, H., Sirait, R. T. M., & Tobing, C. E. R. L. (2021). *Penelitian Bisnis, Teknik dan Analisa dengan SPSS-STATA-Eviews*.
- Nugraha, D. W. (2025, November 13). *Realisasi Investasi Meningkatkan, Rasio Pajak Justru Merosot*. <https://www.kompas.id/artikel/realisasi-investasi-meningkat-rasio-pajak-justru-merosot>
- Oxelheim, L., & Randøy, T. (2003). The impact of foreign board membership on firm value. *Journal of Banking and Finance*, 27(12), 2369–2392. [https://doi.org/10.1016/S0378-4266\(02\)00395-3](https://doi.org/10.1016/S0378-4266(02)00395-3)
- Pavlou, C., Persakis, A., & Kolias, G. (2025). The Impact of Board Characteristics on Tax Avoidance: Do Industry Regulations Matter? *Journal of Risk and Financial Management*, 18(6). <https://doi.org/10.3390/jrfm18060287>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Tax Justice Network. (2024). *State of Tax Justice*. <https://taxjustice.net/reports/the-state-of-tax-justice-2024/>
- Wen, W., Cui, H., & Ke, Y. (2020). Directors with foreign experience and corporate tax avoidance. *Journal of Corporate Finance*, 62. <https://doi.org/10.1016/j.jcorpfin.2020.101624>
- Whait, R. B., Christ, K. L., Ortas, E., & Burritt, R. L. (2018). What do we know about tax aggressiveness and corporate social responsibility? An integrative review. In *Journal of Cleaner Production* (Vol. 204, pp. 542–552). Elsevier Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2018.08.334>
- Widuri, R., Aprillia Tjahjono, P., Rosaline Aditama, V., & Fudianto, M. (2020). *Female Board Membership and Sustainability: Can they Mitigate Tax Avoidance in Indonesia and Malaysia?* <https://doi.org/10.2991/aebmr.k.201212.042>
- Yoon, B. H., Lee, J. H., & Cho, J. H. (2021). The effect of esg performance on tax avoidance—evidence from korea. *Sustainability (Switzerland)*, 13(12). <https://doi.org/10.3390/su13126729>
- Yuan, W., Zhang, M., Guo, X., & Jiang, Y. (2025). ESG disclosure and firm long-term value: The mediating effect of tax avoidance. *Finance Research Letters*, 83. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2025.107728>